

## BAB V

### KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan kemananan dan dinamika global, menjadikan Isu keamanan menjadi lebih kompleks, tidak hanya isu keamanan melalui militer antar negara. Akan tetapi, isu keamanan kini juga diakaitkan dengan Transnasional Security Crime terutama kasus terorisme yang melibatkan beberapa negara untuk bersama-sama mencegah dan menanggulangi terorisme. Indonesia sebagai negara berkembang justru tantangan kemanan yang dihadapi lebih kompleks jika di bandingkan dengan negara yang maju. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai sasaran empuk oleh aksi-aksi terorisme. Sehingga pemerintah Indonesia harus lebih meningkatkan kerjasama terhadap dunia internasional.

Suasana kegembiraan dan rasa bersyukur karena amannya pileg dan pilpres tahun 2009, mendadak dcederai dengan terjadinya bom di Jakarta. Pada jumat 17 Juli 2009 pagi sekitar pukul 07.45 WIB, masyarakat dikejutkan dengan terjadinya dua buah ledakan di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton yang berada di kawasan elit Mega Kuningan. pada ledakan tersebut, menurut Depkes telas jatuh korban 9 tewas, empat diantaranya warga asing, dan sekitar 52 orang mengalami luka-luka. Salah seorang korban tewas adalah presiden Direktur PT Holcim Indonesia Timothy McKay yang saat itu sedang berda di Hotel JW Marriott.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Prayitno Ramelan, *Op.Cit.*, hal 96

Kejadian tersebut merupakan salah satu aksi teroris yang merugikan negara Indonesia, namun bukan hanya negara Indonesia saja yang mengalami kerugian akibat tindakan terorisme, negara-negara di berbagai dunia juga pernah mengalami kerugian yang diakibatkan oleh tindakan terorisme, sehingga terorisme merupakan salah satu isu keamanan internasional yang harus di perhatikan oleh seluruh dunia, persamaan pengalaman dan ancaman yang terus dilakukan oleh teroris, menjadikan dunia bersama-sama untuk bersatu melawan terorisme secara terus menerus karena ancaman terorisme nyata dan terus berlanjut.

Pemboman yang sering terjadi di Indonesia memberikan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh para korban dan keluarganya saja, namun dampak bom tersebut menjadi dampak yang lebih luas, dampak di bidang ekonomi, guncangan bisnis, dan sosial. Dengan demikian pemerintah Indonesia harus memperkuat kerjasama dalam mencegah dan penanggulangan terorisme melalui kerjasama bilateral maupun kerjasama multilateral, agar terciptanya keamanan dan kestabilan dalam negeri dan juga menjaga citra baik negara Indonesia di dunia Internasional. kerjasama tersebut terutama dilakukan oleh negara yang terlibat kerugian yaitu negara Amerika Serikat dan Australia, serta peningkatan kerjasama multilateral dengan ASEAN.

Langkah-langkah kerjasama bilateral yang di tempuh Indonesia dengan Australia berupa; memperkuat hubungan kerja sama dengan Australia untuk mencegah penyebaran jaringan terorisme, kerja sama itu terkait kerja intelijen, kelompok kerja konter terorisme, keamanan maritim dan berbagai info tentang situasi

terbaru. Serta tukar-menukar informasi intelijen, menghidupkan kembali kerjasama dan pengembangan kemampuan antara agen penegak hukum. Dan juga menggelar serangkaian besar pelatihan dan latihan gabungan personil militer dan melakukan latihan gabungan pasukan elit di Sentul, Jawa Barat. Latihan ini diikuti 800 pasukan elite dari 18 negara. Tidak hanya itu saja, Australia ikut serta memberi bantuan dalam pembentukan dan operasional Detasemen Khusus 88 Antiteror Polri. Kerjasama Polri dengan Australia adalah berupa peralatan dan perlengkapan milik Polri. Barang-barang tersebut adalah Jakarta Center for Law Enforcement (JCLEC) yang terletak di Semarang. Program penanggulangan *trans national crime, people smuggling, trafficking in person*, dan terorisme. Akan tetapi kerjasama tersebut berhenti setelah adanya penyadapan dari pihak Australia terhadap pemerintahan Indonesia.

Adapun kerjasama bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat yaitu: akan melanjutkan hubungan militer dengan Kopassus yang telah putus lebih sepuluh tahun lalu, Amerika Serikat akan selalu siap membantu Indonesia sebagai sahabat dan mitra dalam mengungkap pelaku bom dan akan selalu berkerjasama dengan Indonesia untuk melenyapkan ancaman kekerasan dari aksi terorisme yang setiap saat bisa mengancam keamanan wilayah dan rakyat Indonesia. Indonesia dan Amerika menjadi tuan rumah bersama untuk ADMM Plus, dalam kegiatan Counter Terrorism Exercise (CTX), yang berlangsung pada tanggal 9-13 September 2013. Indonesia melakukan latihan gabungan pasukan elit di Sentul, Jawa Barat. Latihan ini diikuti 800 pasukan elite dari 18 negara, merupakan latihan multilateral pertama yang terbesar yang

pernah dilaksanakan di Kawasan Asia Pasifik. Serta kerja sama melalui IMET dan Garuda Shield untuk melatih TNI menghadapi bahaya terorisme di kawasan Asia Pasifik. Pemasangan instalasi radar di wilayah Indonesia juga telah dilakukan oleh Amerika Serikat. Pemasangan radar di di lepas pantai Sulawesi dan Selat Malaka bertujuan untuk meningkatkan jangkauan pengawasan Indonesia terhadap tindakan-tindakan terorisme yang terjadi di wilayah Tri-Border Region antara Indonesia Malaysia dan Filipina.

Sedangkan dalam konteks Kerjasama Multilateral antara lain dilaksanakan melalui forum ASEAN yang secara rutin diadakan dialog Expert Working Group on ASEAN Convention on Counter Tbrrorism (JEWG on ACCT), dalam forum APEC melalui Counter Terrorism Task Force (CTTF), AMMTC, ARF, ADDM, melalui kerjasama TNI, dan sebagainya.

Dengan kerjasama tersebut Indonesia dapat dengan mudah untuk mencapai tujuannya dalam mencegah dan menanggulangi terorisme diwilayah nasional maupun internasional.